

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, yaitu terkait profil literasi emergen di taman kanak-kanak, perancangan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat, pengembangan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat, dan respons pengguna Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat. Adapun simpulannya sebagai berikut.

1. Profil literasi emergen di taman kanak-kanak meliputi kegiatan berliterasi di taman kanak-kanak dan kemampuan literasi emergen anak usia 5—6 tahun di TK.
 - a. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang diberikan kepada 50 guru TK diperoleh profil kegiatan berliterasi di taman kanak-kanak meliputi kemampuan literasi emergen yang dikembangkan, metode yang digunakan, media yang diterapkan, cerita yang digunakan, dan jenis media cerita yang digunakan. Kemampuan literasi emergen yang dikembangkan mayoritas guru (86%) adalah kesadaran cetak namun sangat sedikit guru (21%) yang mengembangkan aspek kesadaran fonologis. Metode yang digunakan mayoritas guru adalah membacakan cerita (98%), namun dalam penerapannya hanya memfokuskan kesadaran cetak dibandingkan kesadaran fonologis. Media yang digunakan dalam kegiatan literasi adalah media digital (72%) dibandingkan dengan media cetak (54%). Namun hanya sedikit guru yang memanfaatkan media digital dan cetak untuk mengembangkan kesadaran fonologis. Cerita yang paling banyak digunakan oleh guru adalah dongeng (96%). Media cerita yang paling banyak digunakan dalam bentuk cetak (100%).
 - b. Berdasarkan hasil pengukuran kepada anak usia 5—6 tahun di empat TK dengan latar belakang 2 TK berasal dari TK terakreditasi A dengan biaya tinggi dan TK terakreditasi B dengan biaya rendah diperoleh data nilai

kemampuan literasi emergen (NKLE) anak masih rendah dengan nilai rata-rata 57,06. Hasil penelitian ini juga menunjukkan nilai signifikansi pada 0,561 sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan NKLE antara TK terakreditasi A dengan biaya tinggi dan TK terakreditasi B.

2. Rancangan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat disusun berdasarkan perumusan analisis masalah praktis bersama praktisi dengan melakukan penelitian pendahuluan berupa pendeskripsian kegiatan berliterasi di TK, pengukuran kemampuan literasi emergen anak usia 5—6 di TK, dan kajian teori mengenai membaca dialogis, media digital, sastra anak, cerita rakyat, dan literasi emergen. Model ini memiliki lima langkah, yaitu pembacaan cerita, pemusatan perhatian pada halaman judul buku, penggalan informasi teks dan gambar cerita, penguatan pesan cerita, dan pengaitan isi cerita dengan kehidupan anak. Setiap langkah berisi kegiatan guru dalam memberikan pertanyaan pemantik, mengevaluasi jawaban anak, memperluas jawaban anak, dan memberikan pertanyaan pemantik lainnya. Pertanyaan pemantik disusun terkait unsur cerita, kesadaran cetak, dan kesadaran fonologis. Pertanyaan disusun dalam bentuk pertanyaan rumpang, pertanyaan mengingat kembali, pertanyaan terbuka, pertanyaan yang berisi kata tanya apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, dan pertanyaan yang mengaitkan dengan pengalaman anak. Pertanyaan pemantik tersebut terdapat pada Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat yang dapat digunakan guru untuk mengenalkan kesadaran cetak dan kesadaran fonologis kepada anak dalam aktivitas pembacaan cerita yang disampaikan guru kepada anak secara dialogis.
3. Pengembangan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat telah dinilai oleh pakar. Pakar yang dilibatkan dalam penilaian model ini adalah pakar pembelajaran anak usia dini, pakar pembelajaran bahasa, pakar bahasa, pakar media pembelajaran digital, pakar sastra, guru TK, dan kepala TK. Setelah divalidasi, model kemudian diperbaiki sesuai dengan masukan ahli. Model selanjutnya diuji efektivitasnya dengan mengujicobakan pada dua TK dengan akreditasi A berbiaya tinggi dan TK dengan akreditasi B berbiaya rendah. Hasil pengujian menunjukkan bahwa

model ini dapat secara efektif meningkatkan kemampuan literasi emergen anak dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi itu lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang berarti terdapat pengaruh Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat terhadap kemampuan literasi emergen anak. Dengan demikian, model yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat difinalisasi sebagai model yang dapat meningkatkan kemampuan literasi emergen anak.

4. Respons pengguna Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat menunjukkan hasil yang positif berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara. Guru menyampaikan bahwa model dapat memberikan banyak manfaat bagi anak, meningkatkan kemampuan literasi emergen anak, membuat kegiatan pembacaan cerita menjadi menyenangkan, membuat anak lebih aktif berbicara dan bertanya, memudahkan guru dalam menerapkan langkah membaca dialogis, memudahkan guru dalam mengenalkan kesadaran cetak dan kesadaran fonologis, mengatasi kesulitan guru dalam membuat pertanyaan pemantik, menyajikan media digital yang sesuai dengan perkembangan anak, menyajikan cerita rakyat yang sesuai dengan anak, dan membantu guru dalam menyampaikan pesan cerita secara lebih interaktif.

B. Implikasi

Pengembangan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat telah terbukti memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan literasi emergen. Dengan hasil penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa implikasi sebagai berikut.

1. Penerapan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat menunjukkan pentingnya kegiatan membacakan cerita oleh guru harus dilakukan secara partisipatif bersama anak. Partisipasi anak dalam kegiatan tersebut ditunjukkan dengan adanya respons anak terhadap pertanyaan pemantik yang diberikan guru. Aktivitas tersebut tidak hanya berdampak pada kemampuan literasi emergen yang berkembang, namun juga memberikan manfaat yang lain bagi anak, yaitu

- mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, membentuk anak untuk dapat menerima perbedaan pendapat, menumbuhkan sikap kompetitif antaranak, dan membentuk karakter anak.
2. Penyajian media digital yang sesuai dengan kebutuhan anak sangat penting. Oleh karena itu, para pengembang yang akan merancang media digital untuk anak dalam bentuk cerita harus memperhatikan pemilihan jenis huruf, ukuran huruf, penyajian ilustrasi, dan jumlah kata. Aspek-aspek tersebut dapat membantu anak dalam memahami cerita yang diberikan guru dan dapat memudahkan anak dalam mengenal kesadaran cetak dan kesadaran fonologis.
 3. Cerita rakyat merupakan sarana yang dapat dijadikan dalam pembentukan karakter. Penggunaan cerita rakyat sebagai latar dalam pengembangan media digital sangat mungkin dilakukan karena cerita rakyat memiliki muatan karakter yang positif bagi anak. Namun dalam memilih cerita rakyat, guru harus memperhatikan kesesuaian cerita rakyat dengan kehidupan anak dan peran tokoh anak di dalam cerita. Kedua hal tersebut merupakan pertimbangan penting dalam memberikan cerita rakyat kepada anak sejalan dengan teori sastra anak. Pertimbangan tersebut dapat dijadikan acuan dalam pemilihan cerita rakyat yang umumnya memiliki kesamaan alur dan tokoh. Guru dapat melakukan analisis perbandingan cerita rakyat dengan menggunakan pendekatan struktural Greimas untuk dapat menentukan cerita yang paling tepat bagi anak.
 4. Kesadaran cetak dan kesadaran fonologis sebagai bagian dari jenis kemampuan literasi emergen harus dipelajari oleh anak secara seimbang. Guru yang berfokus pada salah satu kemampuan tersebut mengakibatkan anak menjadi lebih sulit dalam mengembangkan kemampuan membacanya. Oleh karena itu, pengenalan kesadaran fonologis dan kesadaran cetak harus dilakukan secara bersamaan dalam berbagai kegiatan bersama anak terutama dalam membacakan cerita.

C. Rekomendasi

Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan literasi emergen anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, berikut merupakan rumusan rekomendasi hasil penelitian ini.

1. Hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan membacakan cerita secara dialogis dapat meningkatkan kemampuan literasi emergen anak. Kesuksesan model ini bergantung pada Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat yang terintegrasi dengan sintaks model. Oleh karena itu, guru dapat mengembangkan Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat sesuai dengan langkah model yang dikembangkan dalam penelitian ini. Latar cerita rakyat dapat menggunakan cerita rakyat lainnya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang diharapkan oleh guru. Selain itu, guru juga harus memperhatikan kesesuaian penyajian dan isi ceritanya sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat ini perlu didesiminasikan ke berbagai TK dalam bentuk kegiatan diskusi kelompok terpumpun oleh pemangku kebijakan agar penerapan model ini dapat dilakukan di berbagai TK sehingga berdampak lebih luas.
3. Dalam menerapkan model ini dibutuhkan perangkat keras (*hardware*) berupa laptop atau televisi. Untuk mendukung penerapan model ini, TK dapat menyediakan fasilitas tersebut agar guru dapat dengan mudah menerapkan model.
4. Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat belum diterapkan pada ruang lingkup keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan uji efektivitas model ini pada anak yang dibacakan cerita secara dialogis oleh orang tua.
5. Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan literasi emergen pada aspek kesadaran cetak dan kesadaran fonologis. Namun, penelitian ini belum mengukur keandalan model ini dalam mengembangkan kemampuan

berbahasa lisan anak. Para peneliti selanjutnya dapat memfokuskan penelitian ini lebih lanjut pada penilaian kemampuan berbahasa lisan anak.